

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.¹ Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan suatu fenomena atau kondisi sosial secara mendalam dengan menggunakan data *non-numerik*. Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, proses, dan konteks fenomena yang dikaji, serta memanfaatkan metode seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen².

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan secara langsung dan berinteraksi dengan subjek penelitian di lingkungan sekitar. Pendekatan ini disebut penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data dari sumbernya.³ Data tersebut dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan pencatatan terhadap kegiatan atau perilaku yang menjadi fokus penelitian. Dengan penelitian lapangan, penulis dapat melihat secara nyata situasi dan kondisi yang terjadi, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

¹Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.

² Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika, kajian ilmiah mata kuliah umum* 21.1 (2021): 33-54.

³ Rosidi, A., Zainuddin, M., & Arifiana, I. (2024). Metode dalam penelitian hukum normatif dan sosiologis (field research). *Journal Law and Government*, 2(1), 46-58.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep *Resepsi Fungsional Hadis*, hadis tidak hanya diposisikan sebagai teks normatif, tetapi sebagai ajaran yang hidup, dipraktikkan, dan memberi dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menelaah bagaimana hadis diterima, dimaknai, dan difungsikan secara praktis dalam konteks kehidupan modern, serta bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah teks hadis secara teoritis, tetapi juga mengamati interpretasi nyata ajaran Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

1.1.1 Pengertian Resepsi Fungsional Hadis

Kata “resepsi” berasal dari bahasa latin “*recipere*” dan Bahasa Inggris *reseption*, yang keduanya memiliki makna “penerimaan” atau “penyambutan”.⁴ secara istilah resepsi berasal dari kata *reciepere*, yang berarti “tindakan” atau “menerima” sesuatu dalam konteks ini resepsi mencerminkan sikap dan respons pembaca saat menerima suatu karya,⁵ dalam teori sastra, resepsi merujuk pada cara pembaca memberikan makna atau interpretasi terhadap karya tersebut. Resepsi fungsional dalam kajian hadis berarti bagaimana pembaca memaknai dan memahami teks hadis tersebut.

⁴ Saifudin Zuhri, Subhani Kusuma Dewi, *Living Hadis praktik, Resepsi, teks dan tranmisi*, (Q.media Dabag No.52C condong catur Depok Sleman Yogyakarta, Ilmu Hadis Press, program studi ilmu hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl.Marsda Adisucipto Yogyakarta, Cet.1: 1 April 2018) h.10

⁵Saifudin Zuhri, Subhani Kusuma Dewi, *Living Hadis praktik, Resepsi, teks dan tranmisi*,h.68

Secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fungsional yaitu: (fung-si-o-nal): satu berdasarkan jabatan,' dua dilihat dari segi fungsi kedua kata tersebut secara sepadan⁶. Dalam kaitan hadis, istilah fungsional merujuk pada pendekatan yang menitikberatkan pada fungsi atau peran hadis dalam kehidupan nyata masyarakat. artinya, hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman yang memengaruhi perilaku, tradisi dan praktik keagamaan umat islam. Dengan demikian, pendekatan fungsional memfokuskan analisis pada bagaimana hadis dijalankan, direspon, dan diwariskan dalam konteks sosial budaya tertentu, sebagaimana yang dikaji dalam studi living hadis.⁷ Berikut ini akan dijelaskan beberapa definisi resepsi fungsional menurut para ahli :

- a. Teori Resepsi merupakan salah satu aliran dalam penelitian sastra terutama yan dikembangkan oleh mazhab Konstanz tahun 1960-an di Jerman. Teori ini menggeserkan fokus penelitian dari struktur teks ke-arah memaknai, memahami dan menginterpretasikan resepsi al-Qur'an dan hadis.⁸
- b. Menurut Nur Kholis Setiawan yang merupakan gambaran mengenai bagaimana sebuah teks al-Qur'an atau hadis diterima, dipahami, dan

⁶ Kamus versi online/daring (dalam jaringan) *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA*, Pranala ([link](https://kbbi.web.id/fungsional)): <https://kbbi.web.id/fungsional>

⁷ Afina Rizki, *Resepsi Fungsional Pembacaan Yasin Fadillah Setiap Malam Senin di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh Desa Banjarmulya Pemasang* (Skripsi Sarjana, Fakultas ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo.'2020) h.15

⁸ Yoseph Yapi Taum, *Pengantar Teori Sastra*, (Mardiyuana Bogor, penerbit : Nusa Indah) Cetakan.1 tahun 1997. hlm.57

direspons, oleh umat dalam kehidupan mereka⁹, dikutip dalam skripsi Shafira Amajida, yang berjudul *Resepsi Fungsional Surat Al-Mulk: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Assalam Pasuruan*. Teori resepsi Ahmad Rafiq yang di indroduksi membagi resepsi terhadap teks kedalam tiga bentuk utama atau penikmatan pembacaan.:

1. Pertama, Resepsi eksegesis, yaitu resepsi yang berfokus pada penafsiran atau pensyarahannya terhadap teks.
2. Kedua, resepsi estesis, yaitu resepsi yang menitikberatkan pada pengalaman ilahiyah melalui pendekatan estesis.
3. Ketiga, resepsi fungsional, yaitu resepsi yang menggambarkan perlakuan terhadap teks hadis secara praktis, dengan menekankan pada tujuan serta manfaat yang dapat diperoleh oleh pembaca dari penerapan teks tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Resepsi fungsional terdiri dari aspek informatif dan aspek performatif :

- a. aspek informatif merujuk pada sifat atau pendekatan yang menekankan pada pemahaman makna hadis secara teoritis. yang bertujuan memahami makna yang tersurat dalam sebuah teks, dalam hal ini teks hadis.

⁹ Shafira Amajida, *Resepsi Fungsional Surat Al-Mulk: Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Assalam Pasuruan*, (Skripsi Sarjana, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2022) h.28

¹⁰ Syahidil Mubarik, Resepsi Hadis Dalam Film Pendek "Kaya Tapi MisQueen" Channel Youtube Islamidotco kajian living hadis, (Jurnal, Studi Living Hadis Nusantara) Vol.3 No.2, Desember 2021, h.155

- b. Sementara itu, aspek performatif berkaitan dengan tindakan atau ritual nyata yang dilakukan oleh khalayak terhadap teks tersebut, yaitu bagaimana teks hadis diimplementasikan atau diamalkan dalam kehidupan nyata.¹¹

Hadis yang disusun sebagai suatu riwayat Nabi untuk manusia sebagai petunjuk dan digunakan untuk tujuan tertentu merupakan bentuk dari resepsi fungsional. Hal ini karena hadis mampu merespon suatu peristiwa atau mengarahkan manusia (*humanistic hermeneutics*) untuk melakukan tindakan tertentu, sehingga hadis dapat diposisikan layaknya entitas yang hidup dan berinteraksi dengan manusia. Dalam praktiknya, hadis seringkali digunakan untuk berbagai tujuan, baik yang bersifat normatif maupun praktis. Penggunaan hadis tersebut kemudian mendorong munculnya sikap tindakan tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan demikian berbagai aktivitas seperti membaca, menyuarakan, mendengarkan, menulis, mengenakan, atau menempatkan suatu riwayat hadis di lokasi tertentu merupakan fenomena sosial yang mencerminkan wujud resepsi fungsional dalam masyarakat. seperti sistem sosial, adat, hukum, maupun dijumpai, baik dalam praktik komunal maupun individual, serta secara rutin maupun insidental. Salah satu contoh konkret dari resepsi fungsional secara komunal dari resepsi fungsional secara

¹¹ Ihsan Nurmansyah, *Living Islam Journal of Islamic discourses* (Vol.2, No.2 November 2019) h.296

komunal adalah penggunaan teks atau riwayat hadis sebagai tujuan dampak bagi para santri dalam menghafal al-Qur'an.

1.1.2 Sejarah resepsi fungsional hadis

Awal mula kemunculan resepsi fungsional hadis dapat ditelusuri dari praktik pembacaan dan penggunaan hadis yang sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Pada masa itu, hadis tidak hanya dipahami sebagai teks ajaran atau hukum, tetapi juga digunakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sebagai media pengobatan atau perlindungan spiritual. Contoh paling awal dari resepsi fungsional pada masa Nabi Muhammad SAW adalah kisah seorang sahabat yang membaca surat Al-Fātiḥah untuk menyembuhkan seseorang yang digigit kalajengking. Praktik ini menunjukkan bagaimana teks hadis dan al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga digunakan secara nyata untuk tujuan praktis, yaitu pengobatan, sehingga menjadi contoh awal penerapan resepsi fungsional dalam tradisi Islam¹² yang menunjukkan fungsi praktis (fungsional) dari teks hadis dan Al-Qur'an.

Resepsi fungsional merupakan bagian dari teori resepsi yang awalnya berkembang dalam kajian sastra pada tahun 1960-1970-an, dengan tokoh-tokoh Pelopor seperti Mukarovsky, namun pokok-pokok pemikirannya kemudian dikembangkan dan dirumuskan secara lebih

¹² Ahmad Rizal Khulaili, *Praktik pembacaan Al-Qur'an sebagai penangkal hujan* (Analisis resepsi fungsional di Ponpes Aziziyah Bringin ngaliyan semarang), Skripsi Sarjana, program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang 2020 h.44

sistematis oleh Hans Robbert Jaus dan Wolfgang Iser¹³. Perbedaan pola penelitian antara Hans Robbert Jauss dan Wolfgang Iser terletak pada fokus kajiannya. Hans Robbert Jauss lebih menitikberatkan pada bagaimana seseorang memahami dan menerima sebuah teks, sedangkan Wolfgang Iser meneliti mengenai efek atau dampak yang ditimbulkan oleh sebuah teks terhadap pembacanya.¹⁴

Pada tahun 1985, Umar Junus menerbitkan buku berjudul *Resepsi Sastra*. Dalam konteks sastra Jawa, resepsi tersebut disesuaikan dengan pengalaman, latar belakang, serta tujuan pembaca atau pelaku resepsi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan terhadap karya sastra yang diterima.¹⁵ Maka jika dilihat dari aspek keilmuan sastra, hadis telah memenuhi syarat-syarat karya sastra yang telah disebutkan di atas, dengan bagaimana diamalkan sebagai fungsi teks hadis.

Sejarah resepsi fungsional hadis menunjukkan bahwa sejak masa awal islam, hadis sudah dipraktikan tidak hanya sebagai teks hukum atau ajaran, tetapi juga sebagai teks yang hidup dan berfungsi dalam berbagai kehidupan umat islam. Konsep ini berkembang seiring dengan teori resepsi sastra yang menekankan interaksi dinamis antara teks dan

¹³ Shafira Amajida, *Resepsi Fungsional Surat Al-Mulk: Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Assalam Pasuruan*, (Skripsi Sarjana, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2022) h.27

¹⁴ Shafira Amajida, *Resepsi Fungsional Surat Al-Mulk: Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Assalam Pasuruan* h.26-27

¹⁵ Nyoman Khuta Ratna, *Sastra dan Cultural Studies Representasie Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 203

pembaca, sehingga hadis menjadi sumber inspirasi dan pedoman praktis yang terus beradaptasi dalam konteks sosial budaya umat islam hingga saat ini.

1.1.3 Objek Kajian Resepsi Fungsional Hadis

Objek kajian resepsi fungsional hadis adalah bagaimana teks hadis diterima, dipahami, dan terutama diaplikasikan oleh masyarakat dalam konteks kehidupan nyata dengan tujuan praktis manfaat tertentu. Kajian ini menelaah tindakan nyata yang dilakukan oleh pembaca atau pelaku terhadap hadis seperti membaca, menyuarakan, mengamalkan, menulis, atau menempatkan hadis dalam situasi sosial, budaya, hukum, dan politik yang relevan. Resepsi fungsional menyoroti dua aspek utama, yaitu : aspek informatif pemahaman makna tersurat dalam teks hadis dan kedua aspek performatif, tindakan yang dihasilkan dari pemahaman tersebut dalam bentuk praktik sosial atau keagamaan¹⁶.

Kajian ini sering menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami bagaimana hadis disajikan dan diterima dalam berbagai media dan konteks, termasuk media sosial, film, dan tradisi pesantren.¹⁷ misalnya, dalam program “menghafal Al-Qur’an” pada Pondok Pesantren Diniyyah Al-azhar ditemukan bahwa resepsi fungsional hadis muncul

¹⁶ Risya Fadillah, *Resepsi Hadis di Media Sosial Studi Kasus Film Animasi Nusa Episode Adab menguap* (Al-mannar : Jurnal Kajian Qur'an dan Hadis Vol.8 No.1 2022) h.39

¹⁷ Risya Fadillah, *Resepsi Hadis di Media Sosial Studi Kasus Film Animasi Nusa Episode Adab menguap* h.39-40

dalam penggunaan bentuk penggunaan hadis sebagai pedoman praktis yang mendorong tindakan nyata.

Selain itu, resepsi fungsional hadis juga terkait erat dengan konsep *living hadis*, yaitu bagaimana hadis hidup dan berfungsi dalam praktik sosial dan budaya umat islam. Kajian ini menekankan bahwa hadis bukan teks statis (tidak berubah-ubah), tetapi juga teks dinamis dan berinteraksi dengan konteks sosial, sehingga menghasilkan berbagai bentuk praktik keagamaan dan sosial yang nyata.

Dalam konteks Pendidikan islam, resepsi fungsional hadis membantu memahami bagaimana hadis digunakan sebagai sumber ajaran yang tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari para santri dan masyarakat luas, misalnya dalam tradisi pesantren yang mengintegrasikan hadis sebagai fungsi ke dalam menghafal al-Qur'an dan rutinitas keseharian¹⁸. Secara keseluruhan, kajian resepsi fungsional hadis membuka wawasan tentang hubungan dinamis antara teks hadis dan penerimanya, serta bagaimana teks tersebut memberikan manfaat praktis dan membentuk sikap serta tindakan umat islam dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

1.1.4 Metode Resepsi Fungsional Hadis

Metode resepsi fungsional hadis adalah serangkaian langkah dan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji bagaimana hadis dipahami,

¹⁸ Hibbi Farihin, Fahim Khasani, *Etika Profetik Santri; Resepsi Hadis Pada Tradisi Pendidikan Pesantren*, 14-15

diterima, serta diaplikasikan secara praktis oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Metode resepsi fungsional hadis melibatkan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis isi dan tematik untuk meneliti bagaimana hadis dipahami dan diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan masyarakat. fokus utamanya adalah pada aspek informatif (pemahaman makna) dan performatif (pengamalan atau tindakan nyata) dari hadis¹⁹.

1.2 Subjek Penelitian

1.2.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Diniyyah al-Azhar Blok.D Kelurahan Cadika, Kecamatan Rimbo Tengah, Kabupaten Muaro Bungo, Provinsi Jambi.

1.2.2 Populasi dan Sampel

Populasi mencakup seluruh santri yang belajar dipondok pesantren Diniyyah al-Azhar. Sedangkan sampel terdiri dari minimal 10 orang santri yang di pilih secara purposif, dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, seperti santri yang telah menghafal minimal 1 juz.

1.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang di butuhkan dalam rangka menyelesaikan permasalahan

¹⁹ Fadli Azis Darmansyah, *Resepsi Hadis Dalam Film Ipar Adalah Maut*, (Tesis Studi Magister, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025) h.14

penelitian. teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Dengan teknik pengumpulan data ini, Peneliti melakukan pengamatan langsung dalam kegiatan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Diniyyah al-Azhar untuk melihat situasi nyata yang terjadi di lapangan. Melalui observasi ini, peneliti mencatat tanggapan guru-guru maupun santri, dalam komunikasi, serta kemungkinan munculnya praktik menghafal al-Qur'an dalam suasana informal. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir tanpa terlibat langsung dalam aktivitas peserta.

b. Wawancara

Menurut Kerlinger, wawancara adalah peran situasi tatap muka interpersonal Dimana satu orang (*interviewer*), bertanya kepada satu orang yang diwawancarai, beberapa pertanyaan yang dibuat untuk mendapatkan jawaban yang berhubungan dengan masalah penelitian. wawancara adalah interaksi paling tidak antara dua orang, satu pihak berperan dalam sebuah proses, dan satu pihak lainnya mempengaruhi respon yang lain (Phares, 1992)²⁰

²⁰ Fhadallah, *Penelitian, Observasi dan Wawancara*, Unj press, cetakan pertama, januari 2021.h.1

Wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana hadis digunakan sebagai motivasi dalam proses menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Diniyyah Al-Azhar, dan data yang akan didapatkan nanti diharapkan dapat memberi gambaran mendalam tentang implementasi hadis sebagai motivasi dalam menghafal al-Qur'an. wawancara ini penulis lakukan secara semi terstruktur yang mana akan melibatkan para santri, ustadz atau para pengajar, dan pengelola pondok pesantren. yang ingin peneliti fokuskan nanti yaitu seperti awal penerapan, pemahaman dan fungsi hadis tersebut pada program menghafal al-Qur'an oleh pengelola pondok. wawancara ini berfungsi sebagai landasan untuk memperdalam pemahaman mengenai penerapan hadis dalam memotivasi hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Diniyyah al-Azhar. Informasi yang diperoleh akan dianalisis lebih lanjut guna mendukung pencapaian tujuan penelitian.

c. Dokumentasi

Di sini penulis mengumpulkan dokumentasi seperti catatan para ustad atau catatan motivasi hadis pada para santri dll.

1.2.4 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data merujuk pada serangkaian langkah yang dilakukan untuk mengatur, menganalisis, dan menyajikan data yang telah dikumpulkan, agar informasi yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan jelas dan digunakan untuk menjawab pertanyaan

dalam penelitian. tujuan utama dari pengolahan data adalah untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang relevan dan berguna.

1.2.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data yang berupa kajian terhadap sumber-sumber yang relevan. dalam menganalisis data, penulis mengandalkan hasil analisis terhadap berbagai referensi dan data yang terkait, serta karya ilmiah, sambil merangkum berbagai kondisi dan situasi yang diperoleh melalui wawancara atau pengamatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Penelitian ini juga mencakup transkrip wawancara, reduksi data, analisis, dan interpretasi data. Tahap reduksi data mencakup proses penyusunan kesimpulan dan identifikasi tema-tema utama. Sementara itu, interpretasi data merupakan langkah yang menghubungkan temuan-temuan analisis dengan kriteria atau standar tertentu untuk mengungkap makna yang terkandung dalam data yang dikumpulkan, guna menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.